permisi

Masih ada yang nyimpen book ini kah?

Sy cuma mau minta pendapat.

Jadi karena nih cerita "agak" abal-abal.

Sy mau perbaiki jalur ceritanya,

Mksdnya di sini, mau "memperpanjang" ceritanya.

Tapi agak slow update*>

Gitu aja sih.

Gmn? Iya atau tydak kak?

lembaran pertama

Hai ini versi revisinya, yang sudah baca hingga tamat di versi sebelumnya, tolong jangan SPOILER. Walau ceritanya agak beda.

Extraordinary You?

Satu kata untuk drama tersebut.

"*Bravo*!"

Bae Yerin menyentil kan jarinya tanpa melepas pandangannya pada leptop usai ia berhasil menonton seluruh episode drama *Extraordinary You.* Kemudian wanita berambut hitam pekat dengan panjang sekitar lengan tersebut menutup leptop.

Merebahkan badannya yang terasa sangat pegal karena sejak siang tadi ia berada di depan leptop. Jika dilihat itu bukan pekerjaan yang melelahkan. Namun, bagi pecinta drama seperti Yerin, dia akan menjawab jika itu juga melelahkan.

Bagaimana bisa melelahkan?

Lelah karena dia sibuk mencari posisi yang tepat untuk menonton dramanya. Yang membuat wanita itu berguling-guling di atas ranjang, diakibatkan oleh dirinya yang tidak nyaman di posisi manapun.

Bae Yerin juga berasa lelah saat sinyalnya begitu buruk. Apalagi videonya terhenti di scene yang begitu menguras emosi jika sampai digantung.

Lihat bahkan kita hanya bergosip seputar *melelahkannya menonton drama*. Tetapi sang tokoh utama sudah terlelap di atas ranjangnya.

Terdengar dengkuran halus dari Yerin. Wanita yang sejak pagi tadi belum menyentuh kamar mandi itu sepertinya tidak merasa risih dengan badannya yang lengket dan berbau tidak sedap.

Jika sedap itu namanya mie sedap.

Tok tok tok!

Ketukan pintu kamar sebanyak tiga kali tak mampu membuat Yerin terbangun dari tidurnya. Wanita itu bahkan bisa terlelap begitu nyenyak hanya dengan hitungan menit. Yerin cukup merasa lelah karena ia harus menginap di depan *stan* untuk bisa mendapatkan novel *limitid edition*.

Judulnya *First Love - hanya tersedia 100 novel.* Dia tidak tahu persis bagaimana cerita lengkapnya. Namun, menurut sinopsis yang penulis bagikan di *twitter*. Novel tersebut bercerita tentang seorang lelaki dengan cinta pertamanya.

Kalau kalian menebak cinta pertama lelaki itu adalah wanita. Kalian salah besar!

Cinta pertama lelaki tersebut adalah *Figure Skating.* Sedikit aneh memang, tetapi Yerin menyukai setiap karya sang penulis.

Untuk jadwalnya, seharusnya novel tersebut sudah dipaketkan kerumah Yerin sore ini. Atau mungkin sudah sampai di tempat.

Brak!

Ibu Yerin menarik nafas dalam-dalam. Kemudian...

"YEEEEEERINNNNN!!!!!"

Yerin terduduk dari tidurnya dengan iris yang masih tertutup. Nyawanya masih belum sepenuhnya terkumpul.

Bugh!

Yerin terhuyung kebelakang ketika sekotak kardus melayang ke wajahnya. Pelakunya bukan lain adalah ibunya yang berhasil mendobrak pintu kamar Yerin. Kemudian tanpa rasa bersalah wanita tua itu berjalan keluar.

Siapa sangka jika Yerin kembali terlelap di sana. Ia terlihat begitu mengantuk. Perhatikan cara dia menguap. Disela-sela menguapnya ia sempat melihat logo di sisi kardus yang barusan ibu Yerin lemparkan.

Logo yang familiar. Tiga daun *blink* tajam berwarna biru. Jika diperhatikan mirip logo *skill* satu pada hero Miya di *Mobile Legend*.

Seketika iris Yerin terbuka sempurna. Bahkan secara ajaib nyawanya terkumpul dengan cepat.

Kini dirinya sudah membuka isi kardusnya. Didalamnya terdapat sebuah novel yang tadi kita bicarakan serta beberapa aksesoris dari sang penulis. Tak lupa juga papan akrilik yang di isi oleh tanda tangan penulis.

Yerin membuka pembungkus bukunya dengan ekstra hati-hati. Lalu ia mulai membaca lembaran pertama.

Matanya sibuk menelaah setiap kata yang tertera. Membaca dengan perasaan sedalam mungkin agar perasaan sang penulis berhasil mengenai hatinya.

Dan siapa duga jika prolog yang ia baca sudah mampu membuat wanita tersebut terjungkal karena humor yang disisipkan.

Hingga langit sore berganti menjadi langit malam. Posisi surya digantikan rembulan.

Lampu-lampu mulai dinyalakan. Tetapi sepertinya kamar Yerin terlihat begitu gelap karena ia tertidur dengan novel yang membuka di halaman 48.

Hanya sinar rembulan yang menembus celah-celah jendela yang menerangi wajah Yerin. Sampai angin membuat korden membuka sedikit lebar, menjadikan sang rembulan juga menyinari novel yang berada di genggaman Yerin.

Lalu dari celah pintu kamar Yerin yang terbuka. Terlihat seekor kucing berlari garang melompat ke arah jendela. Kucing tersebut seperti berusaha menutup kordennya. Berusaha menghalangi cahaya rembulan yang pada saat itu berwarna merah. Ini biasa disebut dengan fenomena gerhana bulan darah.

Sampai akhirnya bulu ekor kucing tersebut mengembang. Dan sebuah cahaya memenuhi kamar Yerin.

Yerin yang tertidur sempat akan terbangun namun nyatanya ia hanya mengerjap sedikit kemudian kembali tertidur nyenyak. Tanpa menyadari jika di sana ada orang lain selain dirinya.

Bucin Sunghoon mana? Tau dah.

pembantu baru katanya

Hai ini versi revisinya, yang sudah baca hingga tamat di versi sebelumnya, tolong jangan SPOILER. Walau ceritanya agak beda.

Yerin membuka irisnya kesal. Ia terbangun dari tidur bukan karena sinar matahari. Karena ia yakin jika hari masih gelap. Wanita itu terbangun karena suara bising di depan. Walaupun itu adalah hal yang biasa bagi Yerin. Namun, ia terkadang sangat kesal karena kebisingan tersebut.

Sekedar info, ibunya sering dititipi anak-anak oleh para tetangga. Bisa dikatakan jika kompleknya rata-rata ditinggali oleh orang tua yang pekerja keras. Tadinya juga ibu dan ayahnya bekerja, namun karena sang ibu Yerin yang terlihat senang dengan anak kecil. Akhirnya, wanita itu memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya untuk mengurus Yerin.

Jika diperhatikan juga, setiap rumah di sini hanya mempunyai satu orang anak. Mungkin mereka terlalu sibuk untuk memikirkan rencana membuat keturunan kembali.

Yerin dengan muka khasnya keluar dari kamar dan sudah diserbu oleh tiga anak lelaki yang sepertinya sedang mengejar kucing Yerin dengan bola sepak yang di lemparkan membuat sang kucing berlari ketakutan.

Terlihat dibawah ada lima anak perempuan yang sedang bermain rumah-rumahan. Salah satu dari orang tua mereka membeli beberapa mainan untuk ditaruh di rumah Yerin.

Yerin tersenyum.

Mereka bahkan sudah segar di pagi yang masih petang. Padahal dirinya kalau tidak ada mereka, masih akan tidur sampai akhirnya dia telat berangkat sekolah.

Ia sangat beruntung, karena anak-anak yang dititipkan pada ibunya. Ia jadi tidak pernah telat berangkat sekolah.

"Yerin, tolong ke dapur, ada seseorang yang harus kamu bantu," teriak ibunya dengan seorang bayi yang ia gendong. Yerin berdecak sebal.

"Padahal aku mau mencium bayi ini dahulu," Yerin membungkukkan badannya sambil mencolek-colek bibir sang bayi yang masih terlelap.

"Sudah jangan aneh-aneh, kau masih bau!"

Dibilang masih bau walau memang benar, Yerin mengerucutkan bibirnya. Lalu menoleh ke arah lain, mencari seseorang anak yang belum ia lihat daritadi. "Dimana Younghan?"

Sang ibu tidak menjawab. Ia sibuk dengan bayi yang sepertinya baru lahir beberapa bulan lalu. Yerin yang merasa diabaikan berjalan ke dapur, berniat melaksanakan apa yang ibunya suruh tadi.

"Ngomong-ngomong, siapa seseorang yang ibu maksud?" Tanya Yerin pada angin sambil terus berjalan. "Apa dia menyewa seseorang? Eh- Younghan!"

Anak lelaki yang Yerin panggil menoleh. Namun, sepetinya ia tidak terlalu tertarik dengan Yerin. Maka dari itu, Younghan melanjutkan berjalannya memasuki dapur. Yerin yang merasa aneh pun melongok kedalam. Berniat mengintip apa yang Younghan lakukan.

"Ouh seseorang yang ibu maksud ya? Pembantu baru kah?" Tanya Yerin sambil menggaruk tengkuknya di ambang pintu.

Younghan dan orang itu menoleh ke arah Yerin yang masih tersenyum lebar tanpa membuka matanya di tempat.

"Berikan sayurannya!"

Yerin membuka matanya ketika kedua lelaki itu malah mengabaikan dirinya. Terlihat Younghan berjinjit menggapai sayuran yang berada di atas meja lalu memberikan pada pria dewasa yang bersamanya.

"Oi oi oi! Tidak baik tahu mengabaikan orang," tegur Yerin sambil mendekat.

"YERIN!"

Ketiga orang yang berada di dapur menoleh. Melihat siapa yang memanggil wanita itu dengan lantang begitu. Terdapat sosok pria tinggi dengan leher yang terlihat jelas ada jakunnya. Bibirnya yang pink dengan kumis tipis. Dan rambut yang masih berantakan. Menggunakan kaos warna putih dan boxer warna biru beserta handuk kecil yang menggantung di lehernya.

"Listrik di rumahku mati, aku numpang mandi ya!" Tanpa persetujuan dari Yerin pria itu melenggang pergi dari sana. Tetapi, dia kembali hanya untuk melihat sosok pria yang berada di belakang Yerin. "Dia siapa?"

Yerin menoleh kebelakang. "Oh ini, Heeseung kenalkan ini pembantu baru! Dan... Siapa namamu?" Tanya Yerin menatap pria yang diduga sebagai pembantu baru tersebut.

"Sunghoon," jawabnya singkat padat jelas tanpa ekspresi pula.

"Wah Sunghoon! Kenalkan aku sahabat Yerin dari kecil, rumahku di sebelah!" Teriak Heeseung sambil merangkul Yerin secara tiba-tiba. "Aku mandi dulu, bye! Dan kau Yerin!"

"Hm?" Jawab Yerin sambil menatap ke depan malas.

"Mau mandi bersama?"

Yerin menendang perut Heeseung membuat pria itu mau tidak mau harus terpental keluar dapur. Lalu wanita berambut selengan tersebut tersenyum canggung tidak tau harus menanggapi bagaimana, sedangkan Heeseung baru saja mengatakan hal yang memalukan.

"Hehe jangan dengarkan dia ya... Silahkan lanjutkan memasaknya... Aku akan pergi terlebih dahulu," Yerin menggiring mereka dengan tangannya. Hingga mereka berdua sepenuhnya kembali memasak. Yerin perlahan mundur. Sudah yakin jika tak ada yang menyadarinya, Yerin berhenti di ambang pintu.

"Noona mau mandi bersama Heeseung hyung?"

"Eh? Heeseung sialan," batin Yerin saat mendengar pertanyaan dari Younghan.

riwayat keterpurukan

Hai ini versi revisinya, yang sudah baca hingga tamat di versi sebelumnya, tolong jangan SPOILER. Walau ceritanya agak beda.

Suasana dalam kelas sangat hening. Disebabkan karena sedang ada ulangan harian yang rutin guru-guru lakukan tiap pergantian babnya. Yah, bukan guru-guru sih yang rutin. Melainkan hanya guru fisika saja yang melakukannya.

Seorang wanita yang menjadi guru fisika sibuk berjalan-jalan hanya untuk memastikan jika muridnya tidak melakukan kecurangan. Yerin tidak terlalu panik karena ia pintar fisika, bukan hanya dia. Tetapi, semua murid yang mempelajari fisika dibawah naungan guru tersebut pasti akan sangat mengerti.

Kecuali jika IQ nya rendah.

Seperti Heeseung.

"Pfftt!" Yerin sempat menahan tawanya ketika sang guru fisika mengelus kepala Heeseung dan mengambil buku modul yang sengaja pria itu letakan di laci meja.

Inilah alasan kenapa para siswa sangat enggan melakukan kesalahan pada pelajaran fisika. Karena gurunya yang sangat sabar, dan bahkan membela murid-muridnya walau mereka yang salah. Alasan inilah membuat para siswa merasa berutang budi dan ingin membahagiakan guru tersebut.

Bugh.

Heeseung melemparkan penghapus pada Yerin yang berjarak satu meter dari mejanya. Usai ia melihat jika wanita itu tak berhenti tertawa lirih. Yerin yang dilempari penghapus hanya mendengus kesal. Lalu meraih penghapus tersebut. Berniat untuk memotong-motong penghapusnya menggunakan pisau mini yang ia bawa.

Bodoh.

Yerin tercekat ketika menemukan tulisan tersebut di atas penghapus. Kemudian menengok kebelakang, menatap Heeseung yang sudah memasang wajah mengejek membuat Yerin menulis sesuatu di sisi penghapus lainnya.

Wanita itu menggambar kepala orang sedang marah. Disusul dengan tulisan '*menyebalkan*' di sana. Kemudian melempar kembali penghapusnya ke arah Heeseung.

"Ini melelahkan ya?" Yerin meregangkan ototnya ketika berada di ruangan club bersama dengan Heeseung. Melihat hal tersebut Heeseung meringsutkan wajahnya ke meja dengan malas.

"Yerin belikan aku makan."

Yerin melirik Heeseung kemudian mendengar suara geriak-geriuk pada perut lelaki itu membuat Yerin terpaksa mendesah pelan.

"Aku benci ini," cicit Yerin kesal karena ia harus pergi ke kantin di saat jam pelajaran begini. Tentu saja bisa disimpulkan, setelah pelajaran fisika mereka berdua pergi membolos ke ruangan club film yang jarang ada orang memakainya.

Cklek.

Sebelum Yerin menariknya, knop pintu sudah terdorong terlebih dahulu dari luar. Membuat Yerin melongok siapa orang di balik daun pintu tersebut.

"Ah mian. Aku di suruh mengambil kaset histori di sini," ucap orang tersebut sambil tersenyum lebar.

Yerin tercekat, tangannya juga terlihat gemetaran. Ia merasakan jika jarinya tak bisa ia tekuk saat itu juga. Angin yang kebetulan berhembus membuat wanita itu semakin berdegup kencang.

"E-e..eunbi..."

"Heh?" Wanita yang diduga Eunbi itu menatap Yerin lalu menunduk dalam. Yerin melihat wanita tersebut tersenyum tipis sekilas sebelum akhirnya kembali menatap dirinya. "Sudah lama ya... Tidak bertemu."

Yerin tertegun ketika melihat Eunbi senyum seperti tanpa beban sama sekali. Ia juga terlihat meneguk ludahnya sendiri.

"Hum? Siapa?" Heeseung mengangkat kepalanya untuk melihat orang yang berada di ambang pintu. Sadar jika ditanya, Eunbi tersenyum lebar.

"Aku hanya akan mengambil sebuah kaset untuk pelajaran sejarah, permisi..." Yerin memiringkan badannya ketika mengetahui jika Eunbi akan masuk. Hingga sampai Eunbi selesai mengambil kasetnya, Yerin masih di ambang pintu. Seperti memikirkan sesuatu yang sangat-sangat mengganggunya.

"Aku harap bisa bertemu lagi denganmu, Naeun ah bukan," Eunbi melirik *name tag* Yerin. "Maksudku Yerin."

Yerin semakin dibuat takut ketika Eunbi menyebutkan sebuah nama yang membuat wanita itu berkeringat dingin. Mengetahui jika hidupnya kedepan tidak akan tenang.

"Yerin wae?" Tanya Heeseung namun diacuhkan oleh Yerin. Wanita tersebut sibuk di pikirannya sendiri. Kecemasan mulai melandanya.

Setelah tahun lalu ia dilanda hal yang begitu tidak bisa ia lupakan. Hal yang sangat ia takutkan dan juga sangat ia hindari. Bahkan ia rela keluar dari sekolah sebelumnya dengan semua tuduhan yang membuat namanya tercemar.

Tetapi, hanya satu tahun ia merasa aman. Dan sekarang Tuhan memunculkan kembali iblis kedalam hidupnya.

"Kenapa kau menghabiskan uang untuk itu?" Tanya Yerin melihat nota belanjanya tadi di *minimarket*. Mereka hanya membeli dua kaleng soda. Tidak terlihat boros memang, namun setelah harga soda tertulis harga lainnya. Sekitar 500 ribu dalam rupiah.

Jess.

Heeseung meneguk sodanya. "Uang ku tidak habis."

Yerin menghela nafas. "Aku benci orang kaya."

Mendengar tuturan Yerin yang sudah wanita itu berkali-kali ucapkan membuat Heeseung tertawa keras sambil menepuk-nepuk punggung Yerin yang berdiri dengan malas di depan *minimarket*. Heeseung memang pribadi yang irit, namun ketika membeli sesuatu ia akan membeli hal yang mahal.

"Lagipula itu hobiku," Heeseung kembali meneguk sodanya.

"Hobi apa seperti itu, membeli hal yang tidak aku mengerti."

"Kau tidak mengerti bukan berarti tidak boleh kan?"

Yerin meniup poninya sendiri. Lalu membuka kaleng sodanya. "Ya ya ya, jalani saja hidup seperti yang kau mau."

Yerin tidak paham soal apa yang di beli Heeseung. Padahal pria itu membeli sesuatu untuk gamenya. Seperti atribut dalam game atau yang lainnya. Yang Yerin tahu setiap enam bulan sekali ada seseorang yang memberikan Heeseung uang berlipat ganda dari uang yang pria itu keluarkan tadi. Heeseung berkata jika dia baru saja menjual akun.

Tetapi, akun yang Yerin maksud entah akun yang seperti apa. Dia tidak pernah mau mendalaminya atau memahaminya.

"Oh wanita kaset," Yerin menoleh ketika Heeseung seperti memberi tahu dia jika ada seseorang yang pria itu kenal. Namun, ternyata wanita kaset yang Heeseung maksud adalah Eunbi. Membuat Yerin menjatuhkan kaleng sodanya yang belum sama sekali ia minum.

Eunbi mendekat lalu mengambil kaleng sodanya yang sudah kandas karena isinya berceceran keluar. "Kau harus berhati-hati, sebelum seseorang memanfaatkan kaleng sodanya untuk hal yang buruk, seperti memotret paha mu."

Brak.

Yerin tercekat ketika Eunbi membuang kaleng sodanya ke arah tong sampah.

Entah sejak kapan Eunbi pindah ke sekolahnya. Ia tidak tahu persis apa yang membuat wanita itu pindah. Semoga kepindahan Eunbi tidak berhubungan dengan dirinya.

"Mau bertukar nomor ponsel?" Tanya Eunbi sambil menyodorkan ponselnya ke arah Yerin. Tetapi tidak ada pergerakan dari wanita itu.

Heeseung terpaksa mencolek lengan Yerin untuk menyadarkan dia. "Yerin..."

Yerin tersentak. "Hah?" Melirik ponsel dan wajah Eunbi secara bergantian. Kemudian secara pelan Yerin mendorong wanita itu untuk menjauh. Sampai akhirnya Yerin pergi dari sana. Tak peduli jika Heeseung sempat kesal dengan perlakuan dirinya.

"Yak Yerin! Kau tidak sopan! Setidaknya kau harus mengatakan sepatah kata untuk membuat dia merasa nyaman!"

Yerin masih tetap berjalan tak memperdulikan Heeseung yang terus menegur dirinya. Ia harus memuji Eunbi, karena hanya beberapa kali ia bertemu kembali. Wanita itu bahkan sudah membuat Heeseung membentaknya di sepanjang jalan ke rumah.

Heeseung meraih tangan Yerin saat sebelum wanita itu memasuki pekarangan rumahnya. Namun, Yerin menyentak keras tangan Heeseung. Membuat pria itu terkejut dan tak bisa berkata-kata lagi. Heeseung hanya menatap naas punggung Yerin yang menjauh di telan oleh daun pintu.

"Oh Yerin... Ibu heh?"

Bahkan sang ibunya ia abaikan. Sang ibu mendekat kearah Heeseung bersama Sunghoon di sebelahnya.

"Yerin kenapa?" Tanya wanita tersebut keheranan.

Heeseung menggaruk tengkuknya. "Entahlah, mungkin dia lelah."

"Oh iya, tolong antarkan Sunghoon pulang ya. Dia tidak ingat dimana rumahnya."

"Heh? Bagaimana bisa aku mengantarnya pulang jika dia pun tidak ingat dimana dia tinggal?"

"Ibu percayakan padamu!! Terimakasih!!"

Heeseung menatap punggung ibu Yerin yang pergi sambil berteriak. Pria itu menghela nafasnya. Ia tahu jika wanita berkedudukan ibu tersebut tak akan mendengar keluhan atau alasan dari Heeseung.

Mau tidak mau Heeseung harus menolong Sunghoon. Toh, akhirnya juga akan sama walau dia sudah berusaha menolak.

misterius

Hai ini versi revisinya, yang sudah baca hingga tamat di versi sebelumnya, tolong jangan SPOILER. Walau ceritanya agak beda.

"Pegangan yang erat!" Titah Heeseung ketika merasa jika Sunghoon seperti kewalahan duduk di atas motor besarnya. Perlahan Sunghoon memeluk pinggang Heeseung dari belakang. Menyenderkan kepalanya pada punggung milik Heeseung.

Heeseung yang merasa jika Sunghoon berlebihan berdecak sebal. "Yak jangan terlalu erat! Itu menjijikan!"

Mendengar teriakan dari Heeseung Sunghoon akhirnya melepaskan pelukannya pada pria itu. Namun, yang terjadi berikutnya Sunghoon malah hampir kejungkal kebelakang karena Heeseung berhenti mendadak di lampu merah. Membuat pria itu khawatir jika Sunghoon akan celaka nantinya.

"Ah nde nde!! Pegangan yang erat!!" Teriak Heeseung pasrah. Masa bodoh dengan rasa jijiknya, ia hanya tidak mau terlibat dengan polisi hanya karena Sunghoon terjungkal dari motor. Itu bukan hal yang lucu.

Sunghoon menurut tanpa mengucapkan sepatah katapun membuat Heeseung menggeleng heran. Bisa-bisanya pria secerewet Heeseung dipertemukan dengan pria yang bahkan ia tidak tahu apakah pria tersebut bisa bicara atau tidak.

"Kau mengenal tempat ini?" Tanya Heeseung setelah turun di sebuah perumahan anak kuliah yang ibu Hana berikan jika Sunghoon menulis alamat tersebut saat mendaftar

menjadi pembantu rumah tangga sebagai pekerjaan paruh waktu.

Sunghoon menggeleng membuat Heeseung terpaksa harus bertanya pada para penghuni di sana. Apakah ada yang mengenali pria bertampang seperti Sunghoon itu.

Ke sana-kemari mereka jelajahi. Sudut demi sudut Heeseung tanyai namun hingga kemeja sekolah yang pria itu gunakan basah karena keringat. Akibat mereka memutari perumahan hingga akan larut malam. Tetapi, siapa sangka jika hasilnya nihil.

Tak ada yang mengenali Sunghoon.

"Apa kau tidak ingat jalan berangkat ke rumah Yerin?" Tanya Heeseung dengan nafas yang memburu.

Sunghoon mengerutkan keningnya tidak paham dengan apa yang Heeseung katakan.

"Ck, Yerin! Anak perempuan yang tadi masuk rumah dimana dirimu bekerja dengan raut seperti singa, haum!" Heeseung membentuk cakar dengan tangannya sendiri lalu mengaum pelan pada Sunghoon.

Memang benar jika Yerin tadi memasuki rumah dengan muka yang menyeramkan. Semenyeramkannya dia, tetapi dia tidak perlu mengabaikan temannya sendiri yang biasa Heeseung panggil 'wanita kaset' itu.

Sunghoon mengangguk lalu berusaha mengingat hal yang terakhir kali ia ingat.

Flashback

Malam itu, angin membelai wajah Sunghoon. Cahaya yang hampir membuatnya buta itu entah berasal dari mana. Pria itu perlahan membuka irisnya, berusaha mengenali tempat yang terlihat begitu asing baginya. Dia bahkan tidak tahu apa yang sedang dirinya lakukan di sana.

Sunghoon terkejut melihat dirimu tertidur lelap. Pikirannya langsung berputar untuk menemukan alasan mengapa dia bisa berada di sini. Lalu apa yang pria itu lakukan terakhir kali yang membuatnya tidak mengenali tempat pijakannya kini.

Terakhir. Kenapa ada seorang wanita?

Ah bukan!

Kenapa dia bersama seorang wanita di kamar?

Sunghoon menggeleng kuat tanda jika dia tidak akan berani melakukan hal yang sedang ia pikirkan sekarang. Pria itu seperti tidak mengenali dirinya sendiri kemudian membuka knop pintu dan keluar dari sana. Berjalan menuruni tangga sambil terus was-was sekiranya ada hal yang membuatnya bisa celaka di tempat asing.

Langkah Sunghoon terhenti ketika melihat seorang wanita paruh baya menyipitkan matanya. Berusaha mengenali siapa orang yang sedang berada di ambang pintu itu.

"Oh? Pembantu baru?" Ucap Bae Sang-ra sambil menggaruk tangannya yang terasa gatal. Wanita yang selama ini kita kenal sebagai ibu dari Yerin mendekat dengan wajah khas orang bangun tidur. Menggandeng tangan Sunghoon sekedar mengajaknya untuk duduk di sofa.

"Ye ku dengar kau mahasiswa hukum? Ahh, kau sangat tampan!" Sang-ra mengelus lembut wajah Sunghoon lalu

menjauh dari sana dengan izin akan membersihkan diri.

Saat itu tersisa Sunghoon yang begitu bingung tak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi. Pria itu hanya mengelus-elus pahanya sambil memutar kepalanya untuk melihat-lihat sekitar. Hingga Sang-ra mengajaknya ke dapur untuk menjelaskan apa yang harus pria itu lakukan sebagai 'pembantu baru'.

Flashback End

Brum.

Heeseung melesat pergi meninggalkan Sunghoon sendiri di halte *bus* yang tak jauh dari rumahnya. Ia hanya akan menguji Sunghoon, dan pria itu yakin jika Sunghoon akan pulang ke rumahnya ketika Heeseung sudah tidak memperdulikan.

Ia menganggap Sunghoon hanya berpura-pura.

Terlihat Yerin menyadari sosok Sunghoon yang berada di halte saat keluar dari *minimarket*. Duduk termenung seperti memikirkan hal yang begitu membingungkan bagi Sunghoon. Yerin yang merasa ibapun menghampiri pria itu.

"Sunghoon? Benarkah?" Tanya Yerin sambil menunjuk pria itu.

Melihat Sunghoon hanya mengangguk Yerin pun duduk menjejerinya. "Sedang menunggu *bus*?"

Lagi-lagi Sunghoon hanya mengangguk walau berdusta.

Usai tersebut keadaan menjadi hening. Hanya ada suara kendaraan yang memenuhi mereka berdua. Yerin juga terlihat menggoyangkan kakinya pertanda bosan. Sudah

sekitar 15 menit mereka berdua berdiam diri. Apalagi dengan sikap Sunghoon yang begitu aneh.

Pria itu melewatkan banyak *bus* membuat Yerin terheran-heran. Yerin bertanya-tanya kemana sebenarnya tujuan pria tersebut. Wanita itu menghela nafas lalu menghentakkan tubuhnya agar bisa berdiri. Berjalan ke sebuah mesin minuman *instan* di sebelah halte.

Membeli dua buah minuman kaleng. Lalu melemparkan satu pada Sunghoon. Pria itu menangkapnya dengan sempurna.

"Ahh kau membosankan," Yerin berterus terang sambil meneguk minumannya. Tetapi, siapa sangka Sunghoon tidak menanggapinya. Bahkan pria itu tak terlihat melirik Yerin sama sekali. Membuat Yerin berdecak sebal. Wanita itu berdiri kembali dari duduknya.

"Beberapa menit lagi ada bus yang terakhir. Apa itu tujuanmu?" Tanya Yerin membelakangi jalan raya menghadap Sunghoon. Merasa Sunghoon tak menanggapinya sama sekali, Yerin berkacak pinggang.

"Harus aku temani? Ya atau tidak?"

Hening. Sunghoon tak menjawab membuat Yerin benar-benar kesal. "Ahh gila! Kau benar-benar gila! Setidaknya berikan aku respon sedikit. Kau menyakiti perasaanku. Ahh bisakah

Tin tin.

Tanpa sadar Yerin sudah berada di tepi trotoar. Ditambah dengan klakson mobil yang membuat wanita itu terkejut. Hingga ia tak bisa menyeimbangkan tubuhnya.

Sunghoon meraih tangan Yerin yang hampir saja terjatuh. Menariknya agar wanita itu berada di trotoar kembali. Waktu terasa berhenti. Yerin merasakan seseorang mendekapnya, ia membuka matanya perlahan. Menengadah, dan melihat wajah Sunghoon yang terlihat sedikit panik. Bahkan Yerin bisa mendengarkan detak jantungnya.

Wanita itu merasakan suhu Sunghoon menjalar ke badannya. Tangan Sunghoon masih melingkari tubuh Yerin dan memeluk wanita itu erat. Tanpa sadar juga tubuh Yerin begitu gemetar dibuatnya. Hingga merasa jika keadaan perlahan membaik, Sunghoon melonggarkan pelukannya. Sedangkan Yerin merasakan ada sesuatu yang aneh pada dirinya.

Wanita itupun menunduk, menyelipkan rambutnya yang lepas dari ikatan. "Aku pulang dahulu."

Yerin berjalan pergi dari sana. Dengan nafas yang masih terengah-engah, Sunghoon menatap punggung Yerin yang menjauh.

Baru disadari jika Yerin begitu kejam. Meninggalkan seseorang yang telah menolongnya. Ia pun berbalik hendak mengatakan terimakasih pada pria itu. Namun, sosok Sunghoon tak lagi berada di sana. Seperti ditelan bumi, Sunghoon menghilang dari sana tanpa jejak.

Yerin bahkan sampai menghampiri kembali haltenya. Dan tak ada apapun di sana. Yerin menggaruk rambutnya yang tiba-tiba terasa gatal. Beranggapan jika Sunghoon bisa saja sudah menaiki bus tanpa diketahui oleh Yerin.

seuntai benang kaset

Hai ini versi revisinya, yang sudah baca hingga tamat di versi sebelumnya, tolong jangan SPOILER. Walau ceritanya agak beda.

Yerin menuruni tangga rumahnya dengan seragam yang sudah siap. Ia akan pergi ke sekolah, namun Yerin tidak melihat Sunghoon hari ini. Membuat wanita itu berkeliling rumah mencarinya kembali. Tetapi, hasilnya nihil. Dia berkacak pinggang di teras belakang. Menatap taman belakang rumahnya dengan bingung.

Itu adalah tempat terakhir yang menjadi harapan Yerin untuk menemukan Sunghoon. Namun, usai dipandang ia tidak menemukan sosok Sunghoon di sana.

Yerin merasakan ujung bajunya di tarik, iapun menundukkan kepalanya melihat Younghan di sana. Sadar jika Younghan akan berbicara dengan Yerin. Wanita itupun berjongkok, menyesuaikan tingginya dengan bocah lelaki itu.

"Dimana Sunghoon hyung?" Pertanyaan Younghan membuat Yerin terkejut. Padahal baru satu hari pria itu bekerja. Namun, saat dirinya tidak hadir sudah membuat beberapa orang mencarinya.

Yerin tersenyum kecut. "Ayo tanyakan ibu."

Walaupun Younghan dan lainnya hanya anak titipan. Tetapi, mereka terbiasa menggunakan panggilan ibu pada Bae Sang-ra.

Yerin menggandeng tangan Younghan dan pergi mencari ibunya. Baru saja mereka berdua menginjak ruang tamu

sang Ibu dengan wajah agak bingung tersebut bolak-balik menekan tombol yang sama pada ponselnya.

"Dimana Sunghoon hyung?"

Yerin menutup mulut Younghan walau sudah telat. Bocah itu terlalu blak-blakkan, tidak melihat situasi terlebih dahulu.

Sang-ra menghentikan kegiatannya. Menatap Younghan dengan melas. Yerin tahu jika sang ibu juga tidak tahu kenapa Sunghoon belum juga datang.

"Yerin! Ayo berangkat!" Teriak Heeseung muncul dari pintu. Melihat wajah Yerin dan sang ibu, pria itupun segera berdiri tegak tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Heeseung! Kemarin kau mengantarkan Sunghoon kerumahnya bukan?" Tanya Sang-ra membuat Heeseung sedikit deg-degan. Pasalnya ia meninggalkan Sunghoon di halte kemarin. Tetapi, dengan terpaksa Heeseung mengangguk.

Yerin yang tahu jika kemarin Sunghoon berada di halte buspun mengernyit. Sebenarnya apa yang sedang terjadi di sini?

"Ya sudah. Kalian berangkat sana! Siapa tahu dia sedang tidak enak badan," Sang-ra meraih tangan Younghan. Menjauhkan dari Yerin yang akan berangkat sekolah.

"Tapi, ibu tidak apa-apa kan bekerja sendiri?" Tanya Yerin sedikit khawatir pada kesehatan ibunya.

"Hanya sementara, sampai kita dapat kabar dari Sunghoon."

Yerin mengangguk lalu menarik tangan Heeseung untuk segera keluar dari rumah. Ia ingin menanyakan beberapa

hal pada pria itu.

Usai berada lumayan jauh dari rumahnya. Yerin melepaskan tangan Heeseung dan mereka melanjutkan jalannya.

"Kau tidak mengantarkannya bukan?"

Heeseung tercekat. "Apa maksud mu?"

"Aku melihat Sunghoon kemarin di halte bus."

"Ahaha..." Tawa Heeseung canggung. "Aku sudah mengantarkannya, tetapi tak ketemu rumahnya di mana."

Pernyataan dari Heeseung berhasil membuat dahi Yerin berkerut. Kedua alisnya bersatu. Masih belum paham dengan apa yang terjadi.

"Kenapa kau tidak tanya pada Sunghoon-nya?" Tanya Yerin masih ingin tahu semuanya.

"Dia tidak ingat tinggal di mana."

"Heeh?" Kejut Hana dengan nada yang begitu konyol. "Jangan bercanda."

"Kamu kira aku pelawak, walau jadi pelawak pun lawakan ku bakalan garing," ketus Heeseung merasa kesal karena Yerin tidak mempercayainya.

"Nanti pulang sekolah temani aku menonton film ya?" Pinta Heeseung.

"Bukankah film di club film sudah kita tonton semua?" Jelas Yerin. Heeseung tidak pernah mengajaknya menonton di bioskop. Mentok-mentok kalau memang Heeseung ingin mengisi gabutnya. Ia akan mengajak Yerin menghabiskan waktu di ruang club film. Sambil menonton film di sana. Ada

banyak sekali film koleksi club film. Bahkan kaset-kasetnya sampai berdebu.

Jika saja bukan Yerin dan Heeseung yang menggunakan. Televisi mahal di dalam ruangan tersebutpun sudah lama telah rusak. Para guru harus berterimakasih pada mereka berdua.

"Tada!" Heeseung mengeluarkan sebuah kaset film yang Yerin duga adalah kaset baru yang pria itu beli. Plastik pelindungnya pun masih ada.

Namun, jantung Yerin seperti berhenti berdetak ketika tahu film apa yang pria itu tunjukan.

"Tidak mau!"

"Kenapa?" Heeseung menggoda Yerin.

"Kau tahu aku takut film horor," wajah Yerin berubah menjadi galak.

"Tapi kamu Engene."

"Pokoknya tidak mau!"

"Ayolah, kau menontonnya bersamaku."

Heeseung berdecak ketika ia tidak mendapat respon dari Yerin. Pria itu mengejar Yerin yang sudah berada dua meter di depannya.

"Aku mohon..." Heeseung terus-terusan membujuk Yerin di sepanjang jalan menuju Sekolah. Bahkan sekarang Yerin seperti dihantui oleh arwah penasaran.

Sepulang sekolah.

Dengan iming-iming akan membelikan wanita novel langka selanjutnya dari penulis favoritnya. Dan bodohnya Yerin menurut. Serta sekarang wanita itu sedang membaca novel *First Love* di ruang club film. Menunggu Heeseung yang katanya akan kembali dengan beberapa *snack*.

Yerin mendengar pintu terbuka. Diperlihatkan ada sosok Heeseung dengan *paper bag* belanjaan pada tangannya. Lantas karena heran, Yerin menghampiri Heeseung dan meraih belanjaannya. Sedangkan pria itu fokus melepas sepatunya.

"Kau membeli banyak snack seakan kita akan menginap di sini," oceh Yerin sambil mengeluarkan isi belanjaan yang Heeseung bawa.

Heeseung yang mendengarnya hanya terkekeh, sambil bersiap memasukan kasetnya pada DVD *player*. "Kalau mau ayo saja."

Yerin mengambil dua bungkus *tteokbokki* instan. Duduk di sebuah karpet busa depan televisi. Lalu memberikan satu bungkus pada Heeseung yang rampung memasukan kasetnya.

"Kenapa kita tidak menonton di rumah saja?" Tanya Yerin mulai terpikirkan sambil mengaduk makanannya.

"Younghan sering menganggu. Taukan, dia sangat lengket padamu."

Begitulah. Younghan adalah anak yang mungkin bisa 24 jam berada di rumah Yerin. Diantara 10 anak yang ibu Yerin rawat. Hanya orang tua Younghan yang bahkan tak sempat menjemput anaknya. Atau mungkin mereka tidak pulang, kalaupun pulang hanya 3-5 jam sampai lupa bahwa ada Younghan yang harus di jemput.

Walau terkadang lengket dengan Yerin. Younghan akan mengabaikan Yerin jika ada sesuatu yang lebih menarik. Tetapi, entah kenapa bocah itu memiliki selera yang tinggi. Jadi susah untuk mengalihkannya.

Terlihat dua bungkus tteokbokki yang sudah habis tergeletak tak jauh dari mereka. Sudah sekitar 15 menit film telah mulai. Tampak jelas Yerin memasang raut wajah yang tidak enak. Wanita itu terus memeluk lengan Heeseung sambil terkadang menjadikan lengan pria itu sebagai penutup muka, jika tiba-tiba ada *scene* yang menakutkan.

"Kenapa kita tidak berkencan?" Tanya Heeseung di sela-sela adegan menegangkan pada film. Namun, perkataan Heeseung terendam oleh suara teriakan sang tokoh utama. Yerin juga sempat menutup telinganya karena takut.

Hingga tangan Heeseung perlahan meraih kepala Yerin. Membuat wanita itu menelengkupkan wajahnya pada dada Heeseung. Dada Yerin yang tadinya berdetak kencang semakin lama membaik.

Sekitar 40 menit Yerin melewatkan filmnya dengan terus memeluk Heeseung. Setelah film usai, Heeseung baru sadar jika Yerin tertidur di dekapannya.

Terjaga.

Yerin membuka irisnya. Menoleh ke segala arah. Mencari keberadaan sosok Heeseung di sana. Namun, tidak ia jumpai. Padahal ia masih berada di ruangan club film yang sudah terang. Artinya film telah usai. Mungkin saja pria itu sedang meminta kunci ruang club pada satpam.

Yerin beranjak dari tidurnya. Membersihkan sisa-sisa kotoran yang berserakan di ruangan. Melipat karpetnya, serta mematikan televisi yang masih menyala dengan siaran

semut. Ia hendak meraih ranselnya dan ransel Heeseung yang masih berada di sana.

Brak.

Yerin menoleh cepat. Ketika ia tahu bunyi tersebut adalah bunyi pintu tertutup.

dua dampak eunbi

Ga bosen-bosen aku ngingetin kalo JANGAN SPOILER . /depresot

Heeseung berlari keluar ruang club film dengan gusar. Ia juga lupa untuk menutup kembali pintunya. Heeseung tak bisa menahan rasa ingin buang airnya. Akibat terlalu banyak minum soda disepanjang film tadi.

Sebuah cahaya menerangi wajah Heeseung. Membuat pria itu menutupi irisnya dengan telapak, sambil berusaha melihat siapa dibalik cahaya tersebut.

"Yak!" Bentak Heeseung karena orang itu masih terus menyinari wajahnya.

"Ah mian," hanya dengan suaranya saja Heeseung tau jika itu seorang wanita. Dia berjalan mendekat.

"Wanita kaset?" Kejut Heeseung heran. Kenapa dia bisa berada di sekolahan malam-malam begini.

Eunbi menyelipkan rambutnya. "Panggil aku Eunbi."

Heeseung mengangguk. "Nde Eunbi... Ah! Bisa kau hampiri Yerin di ruang club film? Terakhir kali aku meninggalkannya, dia sedang tidur. Aku yakin dia sudah terbangun. Tolong ajak Yerin kemari!"

Pria itu memberikan sebuah kunci club film pada Eunbi. "Kunci ruangannya jika kau sudah kembali bersama Yerin! Tolong ya? Aku ada panggilan alam."

Eunbi menatap punggung Heeseung yang menjauh. Lalu ia menatap sebatang kunci yang pria itu berikan.

Dan kalian pasti tahu yang terjadi.

Brak.

Cklek.

Eunbi memutar kuncinya tanpa mengeluarkan Yerin terlebih dahulu dari ruangan tersebut. Lantas Yerin pun berlari panik mencoba mendobrak-dobrak pintu. Dengan suara parau nya ia berteriak.

"MASIH ADA ORANG DI DALAM!!! BUKA PINTUNYA!"

"Bukankah kau dulu sudah terbiasa dikurung seperti ini?" Suara Eunbi membuat Yerin terkesiap sekejap namun mulai bertambah heboh. Eunbi memainkan kukunya. "Sepertinya Heeseung sangat berharga bagimu ya?"

"DIAM!!! Keluarkan aku dari sini!!"

"Boleh aku rebut?" Eunbi menutup mulutnya. Ia berakting seolah-olah sedang terkejut. "Ah buat apa aku meminta izin?"

Wanita itu tertawa kejam. Lalu Yerin mendengar derap langkah Eunbi yang menjauh. Membuat Yerin bertambah keras mendobrak-dobrak pintunya. Tak peduli jika tangannya sekarang sudah memerah.

Eunbi mengembalikan kuncinya pada Heeseung di depan kamar mandi pria. Wanita itu menunggu Heeseung di sana.

"Dimana Yerin?" Tanya Heeseung tak melihat sosok sahabatnya itu.

"Sudah pulang dari tadi, ada urusan katanya."

Mendengar jawaban dari Eunbi menyebabkan Heeseung memutar otaknya. Tak biasanya Yerin pergi tanpa dirinya. Itu terlihat aneh. Apa karena ada Eunbi?

"Kau tidak mengatakan hal-hal aneh pada dirinya kan?" Melihat iris Heeseung yang penuh kecurigaan membuat Eunbi menunduk dalam.

"Mian."

Heeseung tercekat. "Ah sudahlah, aku mau menyusul dia!"

"Aku berkata...." Langkah Heeseung terhenti. Ia ingin mengetahui apa yang Eunbi katakan pada Yerin. "Bahwa... Aku menyukaimu! Menyukaimu!"

Mendengar pernyataan itu mampu membuat Heeseung tertegun. Bahkan irisnya melebar ketika mendengar isakkan dari Eunbi. Tahu jika perbuatannya sedikit kasar, iapun berbalik. Melepas jaketnya lalu memakaikannya pada Eunbi.

"Kau seharusnya tidak keluar dengan kaos tipis seperti ini."

Heeseung merangkul Eunbi lembut. "Ayo, aku akan mengantarmu pulang."

Yerin berjalan meraih ponselnya. Hendak menelepon Heeseung namun ponsel pria itu juga berada dalam ransel yang masih berada di sana. Wanita itu mulai kesal dan resah. Walau ruangan terang karena lampu, namun ia takut jika tiba-tiba lampu akan padam.

Dep.

Brak!

Yerin melempar ponselnya dan mendusel di sebuah sofa ketika lampu benar-benar padam. Ia menaikan kakinya dan memeluknya erat. Ia takut jika ada hantu yang meraihnya.

Ini karena film horor tadi. Membuat Yerin tidak bisa tenang jika di tinggal sendirian. Apalagi kata orang tentang 'memikirkan hantu sama saja kau memanggilnya' membuat Yerin benar-benar pucat. Udara juga tiba-tiba juga menjadi dingin.

Jaketnya berada di bangku kayu yang berjarak dua meter dari Yerin. Membuat wanita itu tidak mau mengambilnya. Takut jika nantinya ada hantu di belakangnya ketika ia berdiri nanti.

Ia juga tidak mau beranjak untuk mengambil ponsel. Yerin tetap memutuskan untuk menutup matanya erat-erat. Ia bahkan seakan-akan merasakan kepala terbang di depannya. Bulu kuduknya begitu merinding.

Perlahan bibir Yerin juga bergetar karena dingin yang melanda dirinya. Menjadi phobia hantu memang merepotkan.

Yerin mulai membaringkan tubuhnya ketika dingin mengalahkan rasa takutnya. Tapi bukan berarti ia berani mengambil jaket. Tanpa sadar benda yang dianggap bantal oleh Yerin adalah sebuah paha.

Ia tidak mengetahuinya karena masih setia menutup mata. Hingga beberapa menit ia berkomat-kamit memanjatkan doa. Akhirnya ia tertidur dengan keadaan meringkuk.

Paha yang ternyata milik Sunghoon itu terlihat begitu nyaman dipakai bantalan. Sunghoon yang masih heran kenapa ia bisa berada di sini. Padahal ia ingat kejadian di

halte bus. Namun, ia tidak ingat alasan yang membawanya kemari.

Lalu kenapa? Ia bersama seorang wanita yang entah siapa. Sunghoon tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Ada apa dengan ku? Aku tak bisa mengingat apapun. Siapa diriku?" Sunghoon mengacak rambutnya.

Dep.

Lampu kembali menyala. Barulah terlihat siapa wanita yang berada di pangkuan Sunghoon. Pria itu mengamati wajahnya dengan seksama. Ia mengulurkan tangannya untuk meraih bibir Yerin. Mengelusnya pelan. Bibirnya terasa begitu kering dan pucat.

Sunghoon menggantikan pahanya dengan bantal. Ia berdiri, mengambil jaket milik Yerin lalu menyelimutinya pada badannya. Merasa jika Yerin masih kedinginan, ia pun melepas mantelnya dan menumpuknya di badan Yerin.

Sunghoon duduk di lantai. Memandang wajah Yerin yang sedang tertidur.

"Bahkan sebelumnya aku bertemu denganmu dengan keadaan yang sama, sebenarnya siapa dirimu? Kenapa diriku selalu berada di dekatmu?"

Pria itu terus memandangi wajah Yerin hingga ia ikut terlelap tanpa sadar. Saat Sunghoon membuka matanya, hari sudah terang. Cahaya matahari juga terlihat mengisi celah-celah fentilasi dan menyinari barang di dalamnya.

Wajah yang pertama kali ia lihat tentunya wajah yang terakhir kali ia lihat semalam. Sunghoon terkekeh. "Seperti inikah rasanya jika berumah tangga?"

Yerin terlihat menggerakkan tubuhnya. Ia juga perlahan membuka irisnya dan menggeliat. Meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Kemudian ia dikagetkan dengan keberadaan Sunghoon di sana.

"Kamu!" Pikiran Yerin *loading* sekejap. Kemudian, "KYAAAA! Apa yang kau lakukan di sini hah?!"

Yerin memukulkan bantal sofa pada Sunghoon berkali-kali. Sunghoon menangkis tangan Yerin ketika pukulan tersebut tak berhenti. Yerin yang kembali terkejut karena jarak di antara mereka begitu dekat pun bergeming. Menatap iris Sunghoon yang begitu indah, ia bahkan tidak ingin beralih darinya.

Sunghoon perlahan memanfaatkan diamnya Yerin dengan mengambil bantal yang Yerin genggam. Usai berhasil menjauhkan bantalnya dari Yerin. Sunghoon mengucapkan sesuatu. "Pukul aku pakai tanganmu."

Seketika kesadaran Yerin kembali. Ia memukul Sunghoon dengan tangannya yang tidak pria itu tahan. Tetapi, Sunghoon kembali menangkapnya. Alhasil kini kedua tangan Yerin benar-benar tak bisa bergerak bebas.

"Yak lepaskan! Bedebah! Yakk!" Yerin memberontak membuat Sunghoon tak bisa menyeimbangkan tubuhnya. Akibat Yerin yang tanpa sadar menekan tangan Sunghoon. Membuat pria itu ambruk begitupun dengan Yerin yang tanpa sengaja tangannya Sunghoon tarik.

Yerin kembali tak bisa bergerak. Ia seketika mati rasa setelah menatap Sunghoon begitu dekat. Ia bahkan mendengar detak jantungnya sendiri. Hembusan nafas Sunghoon, ia juga merasakannya. Tangan Sunghoon yang hangat juga masih menahan tangan Yerin yang dingin. Nafas Sunghoon terdengar begitu kasar. Dadanya seperti

kembang kempis karena sempat bertahan dari serangan Yerin tadi.

Hingga perlahan nafas Sunghoon mereda. Pria itu membalas tatapan Yerin dengan begitu lembut. Entah atas dasar apa Sunghoon menarik tangan Yerin agar lebih mendekat. Yerin yang ketarik menjadi begitu gugup.

Sunghoon melepaskan tangan Yerin. Perlahan memindahkan tangannya pada pinggang wanita itu.

Cklek.

Sunghoon menjatuhkan tangannya ketika tahu jika ada orang yang masuk. Mereka berdua menoleh, di sana ada satu guru, Heeseung, Eunbi, dan beberapa siswa. Sadar jika posisi mereka tidak dalam kondisi baik. Yerin berdiri dengan gusar. Ia merapihkan bajunya dan surainya yang sedikit berantakan.

500 kata kesalahpahaman

"Apa yang kalian lakukan?" Heeseung menatap kedua manusia berlawan jenis dengan mata yang begitu teduh.

"Eunbi jelaskan!" Teriak Yerin menatap Eunbi nyalang. Eunbi yang diteriaki menunduk dan memasang wajah takut. "Kasih tau mereka jika kau yang mengunci ku di sini!"

Para siswa yang di sana mulai ramai. Berbisik-bisik membicarakan Eunbi. Heeseung menoleh pada Eunbi, meminta penjelasan juga padanya.

Bola mata Yerin memutar malas ketika ia mendengar isakkan lirih dari Eunbi.

"Ye.. yerin... Bukankah kau yang memintaku mengunci mu di sini bersama pria itu?" Semua orang menatap pria yang Eunbi tunjuk. Sunghoon yang di tunjuk hanya terdiam dengan wajah yang begitu datar. Pria itu juga masih belum tau apa hubungannya dengan Yerin.

"YAKK!" Yerin sudah muak dengan drama yang Eunbi buat. Wanita itu berjalan hendak menampar Eunbi, tetapi Heeseung menangkis tangan Yerin erat. "Lepaskan..."

Keluhan Yerin tidak membuat pria itu melepaskan tangannya. Heeseung malah terus memperkuat genggamannya pada tangan Yerin dengan tatapan yang begitu tajam.

"Heeseung... Sakit..."

Sunghoon yang tahu jika Yerin benar-benar kesakitanpun segera melepaskan genggaman Heeseung dari tangan wanita itu. Mata Sunghoon menelisik tangan Yerin.

Mendapati bekas genggaman berwarna merah di sana. Bahkan Sunghoon tahu jika Heeseung juga menekankan kukunya pada lengan Yerin. Terlihat jelas karena tangan Yerin lecet.

"Cukup," Heeseung berbicara lirih, namun tak ada yang mendengarkan. Bahkan sampai pria itu mengucapkan berkali-kali kata 'cukup' namun tetap tak ada yang berubah. "CUKUP!"

Hening.

Para siswa yang tadinya bergemuruh sekarang terdiam seketika. Begitupun dengan Yerin dan Sunghoon. Mereka di sana memusatkan pandangannya pada Heeseung.

"Apa yang kalian berdua lakukan tadi malam?" Heeseung kembali bertanya.

Yerin yang sadar jika Heeseung mulai percaya dengan perkataan Eunbi-pun hendak meraih lengan Heeseung dengan lembut. Tetapi, pria itu sudah terlebih dahulu menyentaknya dengan kasar.

"Heeseung-ya... Biar aku jelaskan

Brak!

Heeseung memukul vas bunga di sebelah pintu. Membuat benda berbahan tanah liat itu pecah berkeping-keping.

"Yerin-ya!" Heeseung mendekat dengan mata yang memerah. Yerin paham betul jika Heeseung sedang menahan tangisnya sekarang. "Aku... Aku sahabat kecilmu bukan?"

Yerin mengangguk. "Ye."

"Aku lelaki bukan?"

Hidung Yerin melembab, lalu kembali mengangguk.

"Ya kau benar! Aku lelaki, YERIN-YA! AKU LELAKI! Bertahun-tahun aku menjagamu. Menjagamu dari lelaki lainnya. Aku bahkan tak berani membelai wajahmu, tapi..." Heeseung menatap Sunghoon, menunjuk pria itu dengan jarinya. "Tapi, kenapa harus diaaa?! Kenapa?"

Heeseung memegang kedua bahu Yerin dan menatap wanita itu dengan serius. Mata Heeseung sudah berair.

"Heeseung-ya! Dengarkan aku

"ARGGGHH!" Heeseung menjambak rambutnya sendiri. "BRENGSEK!"

"Aku tidak melakukan apapun dengan dia," Sunghoon menjawab dengan enteng. Tahu jika Heeseung salah paham atas dirinya dan Yerin. Sunghoon juga paham jika Heeseung menyukai Yerin. Makannya ia tidak rela jika Yerin sampai 'tidur' dengan pria lain.

"Benar katanya, ini tidak seperti yang kau kira. Aku dikunci oleh Eunbi."

"Yerin... Katakan sejujurnya, aku tidak akan memberitahukan ibu dan ayahmu," Heeseung kembali menatap Yerin membuat hati wanita itu begitu luruh. Rasanya menenangkan ketika ditatap oleh pria itu dengan tatapan yang begitu lembut. Tanpa sadar setetes air mata berhasil lepas dari kelopaknya. Yerin menggeleng. Tentu saja, ia tidak melakukannya dengan Sunghoon.

"Aku akan membuatnya mengaku!" Heeseung menjauh dari Yerin yang semakin menggelengkan kepalanya agar pria itu

tidak

Bugh!

"Tidak! Heeseung!" Yerin menarik bahu Heeseung untuk menjauh dari Sunghoon yang tersungkur kebelakang. Heeseung dan Yerin kembali bertengkar.

Kepala Sunghoon yang terbentur ke meja membuat pria itu hanya bisa samar-samar mendengar percakapan mereka berdua.

Siapa aku ini?

Kenapa aku di sini?

Srek ckrek srttt!

Sunghoon seperti mendengar sebuah buku dan suara kaset film yang di buka serta di masukan ke dalam *player*. Dunianya seperti berputar kemudian bersamaan dengan itu ingatan Sunghoon muncul secara samar-samar.

"Chagiya, boleh aku minta ini? Dan juga ini? Lalu, ini!"

"Sunghoon... Ayok pergi ke makam ayahmu!"

"Pergi!"

"Andwe!"

"Sunghoon!"

"Tak berguna!"

"Cih!"

Cklek.

Heeseung menyentak tangan Yerin membuat wanita itu terhuyung kebelakang dan membentur daun pintu. Sunghoon yang melihatnya terlihat begitu marah apalagi di tambah dengan Heeseung yang lebih memilih menghabisinya daripada menolong Yerin. Amarah Sunghoon naik begitu saja. Ia menendang Heeseung sebelum pria itu berhasil menindihnya.

Kemudian dengan cekatan Sunghoon mendekat ke arah Yerin. "Kau baik-baik saja? Yerin-ya!"

Yerin mengangguk lemas. Tiba-tiba saja wanita itu mendekap kepala Sunghoon dengan badannya. Mata Sunghoon mendelik terkejut ketika ia mendengar suara benda pecah.

Heeseung baru saja menghantam kepala Yerin dengan vas ukuran kecil. Pria itu tadinya akan menghantamkannya pada kepala Sunghoon. Namun, Yerin malah melindungi pria itu.

"YERINNN!"